

ILMU KALAM DAN TANTANGAN STUDI KEISLAMAN KONTEMPORER : PENDEKATAN TEOLOGIS KRITIS

¹Tajudin Hamzah, ²Juita Fiksi, ³Zuhdiyah, ⁴Maryamah

¹Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang
Email: Tajuddinhamzah174@gmail.com

²Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang
juitafiksi279@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Zuhdiyah_uin@radenfatah.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Maryamah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: *Theology is a classical discipline in the Islamic scholarly tradition that focuses on the discussion of faith through rational argumentation. In the development of contemporary Islamic studies, the approach of theology is often viewed as less relevant because it is considered normative and apologetic. This article aims to examine the characteristics of the approach of theology and examine its relevance in the development of contemporary Islamic studies. This research uses a qualitative method with a library research approach, through an analysis of classical and contemporary literature discussing theology and Islamic studies. The results of the study indicate that theology has a rational, dialectical, and normative-theological character that remains relevant in responding to contemporary issues such as religious pluralism, the relationship between religion and science, and humanitarian issues. Through methodological reconstruction and contextualization of thought, the approach of theology can function as a critical and dialogical theological framework in contemporary Islamic studies. This article offers a rereading of theology as a dialogical theological framework relevant for the development of interdisciplinary Islamic studies.*

Keywords: *Kalam Science, Islamic Studies, theological approach.*

Pendahuluan

Studi keislaman kontemporer mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan intelektual masyarakat modern. Islam tidak lagi dikaji semata sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai fenomena historis, sosial, dan intelektual yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, berbagai pendekatan keilmuan—seperti historis, sosiologis, antropologis, dan filosofis digunakan untuk memahami Islam secara lebih komprehensif (Amin

Abdullah, 2006). Namun demikian, pendekatan teologis, khususnya ilmu kalam, sering kali dipandang kurang relevan dan dianggap sebagai warisan pemikiran klasik yang bersifat spekulatif serta apologetik.

Masalah Teologi Islam atau Ilmu Kalam di Indonesia masih hanya dapat ditemui melalui studi yang ada di Perguruan Tinggi Islam dan juga diajarkan di Madrasah Aliyah dengan jurusan Khusus Keagamaan meskipun jumlahnya sedikit. Tidak seperti studi-studi fiqih atau ilmu "syariat" yang berfokus pada ibadah, studi tentang ilmu kalam jarang bahkan tidak pernah disampaikan kepada jamaah, termasuk di majelis taklim. Alasan masyarakat jarang membahas materi ilmu kalam secara umum adalah karena beberapa hal. Pertama, pembahasan ilmu kalam menimbulkan beragam penafsiran. Ini terlihat dari perbedaan periodisasi dan corak kalam, bahkan pemikiran yang bertentangan pada satu periode (Nasution 1986). Kedua, pembahasan ilmu kalam membutuhkan pemahaman yang mendalam dari penerima dan pemberi materi untuk membandingkan pemikiran kalam. Ketiga, terdapat perdebatan yang berkelanjutan yang melibatkan emosi dari setiap aliran kalam (Ibad, n.d.). Keempat, dalam forum forum umum sebaiknya dihindari perbedaan pendapat dengan menggunakan kaidah "Berbicaralah kepada umat manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka" (HR. Muslim). (Nani Fitriyono & Aldias Zakariah, 2024). Ilmu kalam pada hakikatnya merupakan disiplin keilmuan yang berupaya menjelaskan dan mempertahankan ajaran-ajaran akidah Islam melalui argumentasi rasional dan sistematis (Harun Nasution, 1986). Dalam sejarah intelektual Islam, ilmu kalam memainkan peran penting dalam merespons tantangan pemikiran eksternal maupun perdebatan internal umat Islam. Oleh karena itu, ilmu kalam tidak dapat dilepaskan dari tradisi rasionalitas Islam yang berusaha mendialogkan wahyu dan akal.

Ilmu Kalam, atau teologi Islam, merupakan cabang ilmu yang mengkaji keyakinan-keyakinan dasar dalam agama Islam melalui pendekatan rasional. Di dalamnya, para ahli kalam berusaha menjelaskan dan membela ajaran-ajaran Islam terkait dengan masalah-masalah ketuhanan, kenabian, kehidupan setelah mati, serta hubungan antara iman dan akal (Septiana et al., 2020). Meskipun ilmu kalam telah berkembang pesat sejak abad-abad awal Islam, tantangan-tantangan baru dalam pemikiran kontemporer telah memperkenalkan dinamika baru yang mempengaruhi cara pandang terhadapnya. Dalam konteks ini, pemikiran kalam tidak hanya harus menjawab tantangan tradisional, tetapi juga menghadapi berbagai isu sosial, politik, dan ilmiah yang berkembang dalam dunia modern. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu kalam tidak bisa lepas dari pengaruh pemikiran Barat, khususnya dalam bidang filsafat, sains, dan logika. Pemikiran rasional yang berkembang di Eropa selama era pencerahan telah membawa pertanyaan-pertanyaan baru mengenai kebenaran, eksistensi Tuhan, dan moralitas (Muvid et al., 2025). Di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan juga menghadirkan pandangan-pandangan yang seolah-olah bertentangan dengan ajaran agama, seperti teori evolusi

dan pemahaman materialistik mengenai alam semesta. Oleh karena itu, ilmu kalam kontemporer dituntut untuk memberikan jawaban yang relevan terhadap persoalan-persoalan baru ini.

Di era kontemporer, umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan baru seperti pluralisme agama, perkembangan sains dan teknologi, isu hak asasi manusia, serta tantangan sekularisasi. Persoalan-persoalan tersebut menuntut kerangka teologis yang tidak hanya normatif, tetapi juga dialogis dan argumentatif. Dalam konteks inilah pendekatan ilmu kalam perlu direkonstruksi dan ditempatkan kembali sebagai salah satu pendekatan penting dalam studi keislaman kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik pendekatan ilmu kalam serta menelaah relevansinya dalam pengembangan studi keislaman kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan dimensi teologis yang rasional dan kritis dalam kajian Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder berupa karya klasik dan kontemporer yang membahas ilmu kalam, teologi Islam, dan studi keislaman. Analisis data dilakukan melalui metode analisis deskriptif-analitis dan kritis, dengan tujuan untuk memahami konsep, karakteristik, serta relevansi pendekatan ilmu kalam dalam konteks studi keislaman kontemporer. Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan literature review, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait (Ridwan et al., 2021).

PEMBAHASAN

Ilmu kalam merupakan disiplin keilmuan Islam yang membahas persoalan-persoalan akidah dengan menggunakan argumentasi rasional. Secara etimologis, istilah *kalam* merujuk pada diskursus atau perdebatan intelektual, yang mencerminkan karakter utama ilmu ini sebagai wacana argumentatif (Abdulah, 2006). Ruang lingkup ilmu kalam meliputi pembahasan tentang eksistensi dan sifat-sifat Tuhan, kenabian, wahyu, kebebasan manusia, serta persoalan eskatologis. Pendekatan ilmu kalam menempatkan wahyu sebagai sumber utama ajaran, namun memberikan ruang signifikan bagi peran akal sebagai alat untuk memahami dan mempertahankan kebenaran teologis (Nasuiton, 1986). Dengan demikian, ilmu kalam dapat dipahami sebagai upaya integratif antara wahyu dan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam.

Perkembangan Historis dan dan dinamika Historis Ilmu Kalam, Secara historis, ilmu kalam berkembang sebagai respons terhadap perdebatan teologis dan filosofis pada masa awal Islam. Munculnya aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiyah menunjukkan bahwa ilmu kalam sejak awal bersifat dinamis dan kontekstual (Madjid, 2000). Setiap aliran menawarkan pendekatan metodologis yang berbeda dalam memahami relasi antara wahyu dan akal.

Ilmu Kalam, sebagai sebuah disiplin ilmiah, telah mengalami perjalanan panjang sejak munculnya dalam sejarah pemikiran Islam. Sejarah munculnya pemikiran ini dimulai pada masa awal Islam, di mana umat Muslim berusaha memahami wahyu melalui akal sehat, sebagai respons terhadap tantangan eksternal yang ada, termasuk pengaruh dari pemikiran Yunani dan filsafat lainnya. Pada awalnya, penekanan pada wahyu sangat dominan, namun seiring berjalannya waktu, umat Islam mulai menghadapi pertanyaan-pertanyaan filosofis yang tidak dapat dijawab hanya dengan teks suci, sehingga muncul kebutuhan untuk menggunakan akal dalam memahami agama secara rasional (Amin, 2020). Perkembangan ilmu Kalam semakin signifikan setelah munculnya aliran-aliran teologi yang beragam dalam Islam, di antaranya aliran Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiyah. Setiap aliran tersebut memiliki pendekatan dan penafsiran yang berbeda terhadap masalah-masalah keimanan (Hidayat, 2020). Aliran Mu'tazilah, misalnya, lebih menekankan penggunaan akal untuk memahami wahyu dan menolak segala bentuk takdir yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia. Mereka berpendapat bahwa akal harus menjadi dasar dalam menentukan yang benar dan salah, termasuk dalam masalah-masalah ketuhanan (Mustofa, 2021).

Sementara itu, aliran Ash'ariyah muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan Mu'tazilah yang terlalu mengutamakan rasio. Ash'ariyah lebih menekankan pentingnya wahyu dan menegaskan bahwa akal manusia tidak mampu sepenuhnya memahami sifat-sifat Tuhan. Menurut Ash'ariyah, iman harus diterima berdasarkan wahyu tanpa perlu terlalu banyak ditafsirkan secara rasional. Namun, mereka juga menerima penggunaan logika untuk menjelaskan ajaran agama selama tidak bertentangan dengan wahyu (Suryadi, 2020). Perbedaan pandangan antara Mu'tazilah dan Ash'ariyah menciptakan perdebatan yang sangat panjang dalam sejarah pemikiran Islam. Perdebatan ini tidak hanya mencakup masalah teologis, tetapi juga melibatkan aspek logika dan metafisika. Kedua aliran ini berusaha membuktikan kebenaran doktrin mereka dengan argumen filosofis yang mendalam. Mu'tazilah lebih mengedepankan prinsip-prinsip rasionalitas, sementara Ash'ariyah menekankan pentingnya iman yang diterima secara penuh tanpa terlalu banyak dipertanyakan oleh akal (Amin, 2020). Selain itu, pengaruh pemikiran Yunani juga sangat kuat dalam perkembangan ilmu Kalam. Filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plotinus, memperkenalkan konsep-konsep metafisika dan logika yang kemudian diadaptasi oleh para ilmuwan Muslim (Zainuddin, 2021). Dalam konteks ini, para ahli Kalam berusaha memadukan wahyu dengan filsafat,

serta menggunakan logika untuk memahami dan menjelaskan ajaran Islam. Hal ini menyebabkan berkembangnya pemikiran-pemikiran tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia yang lebih mendalam dan kompleks. Sebagai contoh, tokoh besar dalam ilmu Kalam seperti al-Farabi, Avicenna, dan al-Ghazali, turut berperan dalam membangun jembatan antara agama dan filsafat. Al-Ghazali, misalnya, dikenal karena upayanya untuk mengkritik pemikiran filsafat dan mengembalikan fokus kepada wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Karyanya, "*Tahafut al-Falasifah*" (Keterpurukan Para Filsuf), mengkritik pandangan-pandangan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, terutama pandangan-pandangan filsafat yang terlalu mengedepankan rasio (Wahab, 2021).

Perkembangan ilmu Kalam tidak berhenti pada masa klasik saja. Pada abad-abad berikutnya, ilmu Kalam terus berkembang dan mengalami perubahan, sesuai dengan dinamika sosial dan politik yang terjadi di dunia Islam. Misalnya, pada masa modern, ilmu Kalam mengalami penyesuaian dengan perkembangan pemikiran ilmiah dan tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat Islam di dunia kontemporer (Asyhari, 2023). Sebagai bagian dari kajian teologi Islam, ilmu Kalam terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Di era modern, banyak pemikir Muslim yang mencoba untuk merevitalisasi ilmu Kalam dengan cara yang lebih kontekstual, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga pada bidang lain seperti sosial dan politik (Syamsuddin, 2021). Salah satu contoh penting adalah upaya untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman modern yang semakin kompleks.

Pendekatan Ilmu Kalam dalam Studi Keislaman Kontemporer

Pada lanskap studi keislaman kontemporer yang bersifat interdisipliner, pendekatan ilmu kalam berperan sebagai fondasi teologis yang memberikan kerangka normatif dan rasional. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam dikaji secara kritis tanpa kehilangan komitmen keimanan (Abdullah, 2006). Pendekatan ilmu kalam juga berfungsi sebagai jembatan antara iman dan rasionalitas akademik. Integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial merupakan karakter utama ilmu kalam yang relevan dengan tuntutan studi Islam masa kini. Ilmu kalam adalah salah satu bentuk ilmu keislaman. Kajian dalam ilmu kalam terfokus pada aspek ketuhanan. Secara harfiah, kata kalam artinya pembicaraan tetapi bukan dalam arti pembicaraan sehari-hari, melainkan pembicaraan yang bernalar dan logika (akal). Ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti yang yakin. Menurut Fu'at Al-Ahwani, Ilmu Kalam adalah ilmu yang memperkuat aqidah agama dengan ajaran-ajaran yang rasional (Hasbi, 2015).

Ilmu Kalam mencakup beberapa obyek pembahasan yaitu: (1) Kepercayaan terhadap Allah di dalam segala seginya, termasuk wujud-Nya, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya, (2) Hubungan antara Allah dengan alam semesta, yang mencakup kekuasaan Allah, proses penciptaan alam, pengaturan Allah terhadap alam, penciptaan serta kedudukan malaikat dan jin, (3) Hubungan Allah secara khusus dengan manusia, yang mencakup keadilan dan kebijaksanaan Allah, kasih sayang Allah, keadilan Allah, pengutusan Rasul-rasul dan wahyu yang diturunkan kepada mereka, hari Kiamat dan pemeriksaan atas semua sikap dan perilaku setiap orang, pembalasan Allah atas perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia selama hidup di dunia (Syafi'i, 2012). Ilmu kalam membuat kita semakin yakin kepada aliran yang dianut serta menghindari berbagai penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, untuk menolak akidah yang menyimpang, perlu di luruskan dengan pembahasan kritis (Wahab Syakhrani & Majid, 2022). Pendekatan teologi dalam penelitian agama dimaksudkan untuk menjembatani para pakar ilmu agama (ulama) dengan ilmuan lainnya, karena pendekatan teologi dalam penelitian agama berada di kawasan naqli atau wahyu. Teologi atau agama, menurut Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, mengandung dua kelompok ajaran. Pertama, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui Rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Kedua, penjelasan-penjelasan para pemuka atau pakar agama yang membentuk ajaran agama. Ajaran dasar agama bersifat absolut, mutlak benar, tidak berubah dan tak tidak bisa diubah, sedangkan penjelasan ahli agama bersifat relatif, nisbi berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Teologi menurut Hill, bukan iman dan kepercayaan, tetapi argumentasi pemikiran manusia untuk mendukung keimanannya. Hill juga menjelaskan bahwa sebagai salah satu ilmu pengetahuan agama, teologi juga menggunakan metode transenden yang terjadi dalam empat tahap; mengalami, memahami, menilai dan memutuskan. Pengalaman merupakan data keagamaan, pemahaman berarti menghayati maknanya, penilaian akan mencari dan mengukuhkan kebenaran dan keputusan adalah pengakuan terhadap nilai-nilai (agama) yang diterima sebagai suatu fenomena yang perlu diperhatikan oleh setiap pemeluknya (Muhtadin & Mustafa, 2006).

Ilmu Kalam dan Transformasi Kontemporer

Secara historis, ilmu kalam berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan rasionalisasi ajaran Islam dan tantangan pemikiran eksternal, seperti filsafat Yunani dan aliran teologi non Islam. Dalam konteks klasik, fokus ilmu kalam lebih banyak pada pembahasan metafisik dan sifat-sifat ketuhanan. Namun, dalam konteks kontemporer, ilmu kalam berevolusi menjadi disiplin yang bersifat antropologis dan kontekstual, berorientasi pada isu kemanusiaan dan sosial. Pada masa klasik, ilmu kalam lebih banyak bersifat apologetik dan theosentris berjuang mempertahankan keyakinan dari argumen eksternal dan internal. Namun kajian terbaru menunjukkan bahwa ilmu kalam kontemporer telah bergeser metodologinya: ia menjadi lebih

inklusif, terbuka terhadap dialog dengan ilmu lain dan kontekstual terhadap problem kemanusiaan (Kursani, 2022) Misalnya, penelitian menyebut bahwa “teologi klasik dianggap terjebak pada persoalan yang terlalu soar dan tidak menyentuh permasalahan kemanusiaan seperti kemiskinan, korupsi dan penindasan. Oleh karena itu, beberapa pemikir menawarkan paradigma antropologis (anthropocentric) dalam teologi.” (Kursani, 2022).

Selain itu, konsep “rekonstruksi” ilmu kalam muncul: yaitu bagaimana ilmu kalam tetap mempertahankan esensi teologisnya sambil menyesuaikan diri dengan modernitas, pluralisme, dan sains. Pluralisme keagamaan dalam ruang publik dan global merupakan fakta yang tak bisa dihindari. Munculnya dialog antar agama, masyarakat multikultural, serta berbagai aliran pemikiran dalam Islam sendiri menuntut sikap teologis yang tidak eksklusif dan dogmatis. Ilmu kalam kontemporer ditantang untuk mengembangkan teologi yang menghormati pluralitas tanpa melepas identitas akidahnya. Sebuah kajian menyatakan bahwa ilmu kalam kontemporer harus memiliki “pendekatan yang fleksibel dan inklusif, yang mampu menggabungkan antara ajaran agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern menghadapi pluralisme agama, hak asasi manusia, dan isu gender (Muvid, 2023).

Tantangan Ilmu Kalam Dengan Sains Dan Pluralisme

Perkembangan sains dan teknologi (termasuk era digital, big data, AI, bioteknologi) membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memahami alam, diri dan relasi sosial. Ilmu kalam menghadapi sejumlah problem: misalnya, bagaimana memahami takdir dan kehendak bebas manusia dalam era neuro-sains; bagaimana memahami wahyu dan akidah ketika sains menyajikan temuan yang memunculkan pertanyaan baru (misalnya alam semesta, evolusi, kecerdasan buatan). Artikel “Sains Islam dalam Diskursus Filsafat Ilmu” menekankan bahwa sains Islam harus menggabungkan aspek logis-objektif dengan sisi teologis-metafisis agar benar-benar ilmiah (Muslih, 2013). Ilmu kalam kontemporer menolak dikotomi antara agama dan sains. Sebaliknya, ia menawarkan paradigma integratif yang melihat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari manifestasi sunatullah hukum-hukum alam yang diciptakan Tuhan. Pendekatan ini memungkinkan sains berjalan dalam kerangka etika dan nilai, sementara teologi tetap terbuka terhadap penemuan ilmiah baru (Handayani, 2025). Dalam era digital, peran ilmu kalam juga meluas ke bidang etika teknologi, seperti tanggung jawab moral penggunaan AI, privasi digital, dan keadilan sosial dalam dunia siber. Dengan demikian, ilmu kalam tidak hanya mempertahankan teologi rasional, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kesadaran etis di tengah kemajuan sains. Pluralisme keagamaan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat global. Di satu sisi, pluralisme menjadi peluang dialog antarumat beragama; di sisi lain, dapat menimbulkan relativisme teologis jika tidak disikapi dengan bijak. Ilmu kalam

kontemporer hadir sebagai teologi dialogis yang mengakui keberagaman tanpa menanggalkan komitmen terhadap kebenaran. Pendekatan kalam baru berupaya menafsirkan konsep kebenaran secara lebih kontekstual. Kebenaran teologis tidak lagi dipahami secara eksklusif, melainkan sebagai realitas yang dapat dipahami melalui dialog, toleransi, dan kerja sama kemanusiaan. Dalam kerangka ini, ilmu kalam mengajarkan bahwa keyakinan yang kokoh justru menjadi dasar untuk menghormati perbedaan.

Kesimpulan

Pendekatan ilmu kalam merupakan bagian integral dari tradisi intelektual Islam yang memiliki karakter rasional, dialektis, dan normatif-teologis. Dalam konteks studi keislaman kontemporer, pendekatan ini tetap relevan untuk merespons berbagai tantangan modern, seperti pluralisme agama, perkembangan sains, dan persoalan kemanusiaan. Namun, relevansi tersebut hanya dapat terwujud melalui rekonstruksi metodologis yang terbuka dan kontekstual. Dengan demikian, ilmu kalam perlu ditempatkan kembali sebagai salah satu pendekatan penting dalam studi keislaman kontemporer yang berkontribusi pada pengembangan pemikiran Islam yang moderat, kritis, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Kursani. (2018) Kalam Klasik Dan Kalam Kontemporer (Studi Konstruksi Metodologi). Jurnal Ushuluddin 7, no. 2: 185-200.
- Amin, H. (2020). Perkembangan Ilmu Kalam dan Rasionalitas dalam Islam. Jurnal Filsafat Islam, 15(2).
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Asyhari, S. (2023). Tantangan dan Harapan Ilmu Kalam di Era Modern. Jurnal Kajian Islam, 20(3).
- Basyrul Muvid, M. (2024) Eksistensi Ilmu Kalam dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Era Digital. Jurnal Global Islamika, 3 (2), 1-16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13997995>
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Handayani, E. P., Ulfah, M., Fatia, A., & Hakim, L. (2025). Kalam Science as a Pillar of Understanding Islamic Creed. Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin, 2(1). <https://values.hellowpustaka.id/index.php/i/article/view/48>
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* Jakarta: UI Press, 1986.
- Hidayat, U. (2020). Sejarah dan Pengaruh Ilmu Kalam di Dunia Islam. Jurnal Sejarah Islam, 14(1).

- John L. Esposito, *Islam and the Challenge of Democracy* Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Muhammad Hasbi (2015). Ilmu Kalam. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Muhtadin, & Mustafa. (2006). Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama. *Hunafa : Jurnal Studi Islamica*, 3(2).
- Muslih, M. "Sains Islam dalam Diskursus Filsafat Ilmu." *Kalam*, vol.8, no.1.
- Mustofa, A. (2021). Asal Usul dan Sejarah Ilmu Kalam dalam Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 16(1).
- Muvid, M. B., Informasi, S., & Surabaya, U. D. (2025). Eksistensi Ilmu Kalam dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Era Digital. 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13997995>
- Nani Fitriyono, E., & Aldias Zakariah, Y. (2024). Pentingnya Pembelajaran Ilmu Kalam Untuk Membentuk Pola Pikir Mahasiswa STIT Ibnu Khaldun Nunukan. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 316–327. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.933>
- Nasution, Harun. 1986. Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa [dan] perbandingan. Cet. 5. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pr.).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1). <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In H. Upu (Ed.), *Pustaka Ramadhan*. Pustaka Ramadhan.
- Septiana, D., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. M., & Islam, S. (2020). Menguak sastra dalam sejarah islam. 29–35.
- Suryadi, R. (2020). Mu'tazilah dan Ash'ariyah dalam Pemikiran Ilmu Kalam. *Jurnal Teologi Islam*, 18(3).
- Syafi'i. (2012). Dari Ilmu Tauhid / Ilmu Kalam Ke Teologi : *Jurnal Pendidikan*, 23(1).
- Syamsuddin, M. (2021). Perkembangan Pemikiran Ilmu Kalam di Dunia Islam. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 17(1).
- Wahab Syakhrani, A., & Majid, A. (2022). Makna Ilmu Kalam Dan Hakikat Ilmu Kalam. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3). <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.81>
- Wahab, S. (2021). Menyatukan Wahyu dan Rasio. *Jurnal Ilmu Agama*, 19(2).
- Zainuddin, I. (2021). Ilmu Kalam dan Perkembangannya di Dunia Islam. *Jurnal Studi Islam*, 16(4).

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

